

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bukit *Fafinesu* sendiri terletak di sebelah utara Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. '*Fafinesu*' dalam bahasa setempat artinya babi yang keluar dari pintu. Dahulu bukit ini belum memiliki nama namun, karena adanya sebuah kisah maka, bukit ini akhirnya diberi nama bukit *Fafinesu*. Menurut cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat, dikisahkan bahwa pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri yang rukun dan damai, mereka memiliki tiga orang anak yakni, Saku, Abatan, dan Seko. Setelah sekian lama ditinggalkan oleh kedua orang tua mereka, akhirnya mereka harus tinggal bersama kerabat ibunya. Singkat cerita bahwa ketika si bungsu kangen ingin bertemu kedua orang tua mereka, setelah mereka bertemu ternyata ibu dan ayah mereka muncul dalam rupa babi, melalui sebuah pintu di bukit itu. *Fafinesu* secara umum dijelaskan dalam bahasa Indonesia bahwa babi keluar dari pintu dan pintunya adalah kita (Masyarakat/Orang *Fafinesu*).

Berdasarkan cerita rakyat tersebut, masyarakat desa *Fafinesu* kemudian menggunakan nama dari gunung tersebut menjadi nama desanya. Desa *Fafinesu* menjadi desa utama di dalam lingkup Kecamatan Insana *Fafinesu*, hal tersebut bisa di mengerti bahwa Desa *Fafinesu* memiliki keunggulan tersendiri di mana, di mengerti dengan semboyan *Meop Tanoena, es Tua Obe Lele Obe* yang kurang lebih diterjemahkan sebagai awal mula masyarakat di wilayah ini mengenal

bagaimana bekerja dalam berbagai macam aspek, seperti berkebun dan mengelolah lontar hingga menjadi sesuatu yang dapat memberi sumbangsi bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan juga Desa Fafinesu merupakan wilayah yang menjadi pintu masuk menuju Kecamatan Insana Fafinesu. Adapun kearifan lokal di wilayah ini yang masih terpelihara hingga saat ini yaitu, tradisi *meronggeng/bidu/bso'ot*, yang diketahui sebagai ungkapan kebahagiaan masyarakat dalam bidang sosial.

Dalam bidang pertanian, telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut ditandai dengan adanya budidaya tanaman-tanaman tertentu, yang citarasanya, sudah mengalami perubahan ataupun cara perawatan sebuah tanaman sudah menggunakan cara modern sebut saja penggunaan pupuk. Selain itu masyarakat yang dahulu mengenal cara bertani secara berpindah-pindah, kini harus mengalami pertanian dengan lahan tetap, dikarenakan setiap orang berhak atas tanahnya hingga anak cucu.

Dalam bidang peternakan, dikenal oleh masyarakat setempat sebagai, pemeliharaan sapi di kandang, atau lepas tapi dalam kontrol oleh pemiliknya, atau tidak dikandangkan, pada dasarnya masyarakat di wilayah ini lebih cocok memelihara sapi bali, namun seiring berkembangnya sistem peternakan, masyarakat sudah mengenal sapi paron, brahman dan lain sejenisnya. Adapula, babi, ayam, yang sudah di kembangkan masyarakat menuju peternakan modern.

Dalam bidang pendidikan. Dikisahkan, bahwa pada zaman dahulu, yang boleh sekolah hanya para *Tamuku, Tobe* (kalangan bangsawan/keturunan raja),

sedangkan masyarakat kecil hanya boleh menjadi pelayan-pelayan para bangsawan. Namun zaman terus berkembang, dan pola pikir manusia ikut berubah, lalu sistem pendidikan memperbaharui modelnya, bahwasannya di bidang sekolah yang dulu boleh menempuh pendidikan. Perubahan sekarang diterapkan kesetaraan, bahwa setiap orang memiliki hak untuk menempuh pendidikan. Sebagaimana mengacu pada UUD 1945 pasal 31: hak atas pendidikan. Setiap warga negara berhak menerima pendidikan dan pengajaran.

Dalam bidang pemerintahan dikenal, dengan sistem sekuisisme. Namun hal tersebut dapat diperbaharui dengan peraturan-peraturan pemerintah, dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Pemimpin yang dulu dinamakan *temukun*, sekarang telah mengikuti sistem pemerintahan yang baru, dengan aturan-aturan tertentu, bahwa pemerintahan dipilih oleh rakyat dan oleh rakyat, dalam pemilu yang terlaksana dengan jujur, adil, dan bebas. Dengan mengutamakan ketentuan hukum bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memilih dan dipilih, dalam pemilu. Berdasarkan sedikit informasi di atas penulis ingin mendalami judul dimaksud, agar dapat menuntun pembaca mengenal, pengaruh budaya asing yang dapat mengurangi kadar budaya lokal di wilayah ini.

Masyarakat Desa Fafinesu pada umumnya memiliki budaya atau tarian berupa *Bidu* bagi kaum wanita, dan *meronggeng* bagi kaum pria namun ada dalam pergelarnya seiring kedua tarian itu dipadukan. Pengaruh budaya asing kemudian masyarakat mengenalnya dengan *Bidu Maktapa/Biul Maktapa* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dansa. Alasannya karena suku cadang dari alat

musik dari budaya lokal semakin berkurang atau hampir punah dan tidak mampu dipertahankan oleh generasi milenial.

Adapun alat-alat musik tradisional pengiring yakni, juk, ukulele, biola, serta lima buah gong, dan gendrang kulit. Alat-alat musik pengiring tarian ini, tidak banyak dikuasai oleh generasi muda saat ini.

Di bidang pemerintahan, sesungguhnya seperti desa-desa lainnya di Indonesia, bahwa pemerintah Desa Fafinesu, tunduk dan taat kepada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat, perihal positifnya yakni memberi bantuan sosial, yang diprogramkan oleh pemerintah pusat, kepada masyarakat. Masyarakat yang pada mulanya bekerja untuk mendapatkan makanan dari kebun sendiri, akhirnya disejahterakan dengan bantuan sosial berupa berbagai macam versinya. Selain itu pemerintah berupaya meningkatkan taraf hidup orang Fafinesu karena adanya pendidikan teknologi, tersedianya fasilitas-fasilitas yakni penunjang pertanian dan peternakan. Adapun pengaruh-pengaruh negatifnya yakni: hilangnya sifat-sifat masyarakat pedesaan, pencemaran lingkungan, rendahnya pengawasan sosial terhadap masyarakat umum, pelecehan terhadap budaya-budaya luhur akibat kurangnya pendidikan karakter dan moral. Hal tersebut memicu hilangnya budaya-budaya luhur yang dimiliki masyarakat.

*Hel keta* bagi orang Fafinesu sebagai bagian dari orang Atoin Meto merupakan kearifan lokal untuk memperbaharui relasi sosial<sup>1</sup>. Hampir terjadi dalam masyarakat Atoin Meto di mana saja, praktek ritual *hel keta* dilaksanakan

---

<sup>1</sup>Gregor Neonbasu SVD, PhD, 2022. *Hel Keta* sebagai bagian dari Orang Atoin Meto merupakan kearifan lokal untuk memperbaharui relasi sosial .

untuk memperbaharui relasi sosial di antara warga masyarakat, yang leluhurnya pernah bertikai. Praktek ini merujuk pada situasi sosial di dalam masyarakat, di mana terdapat dua atau lebih suku yang masih memiliki kisah masa lampau yang kelabu. Kisah kelabu itu dapat diperbaharui atau dibangun kembali harmonis melalui “*hel keta*”. Sebetulnya apa yang dimaksudkan dengan tradisi *hel keta*, pada awal mula tidak besar-besaran sebagaimana praktek sekarang ini. Pada masa lampau, tradisi “*hel keta*” hanya dilakukan oleh ketua adat dari kedua suku. Beberapa informasi yang diperoleh, ritus *hel keta* ini pada awal mula, tidak saja untuk urusan perkawinan, melainkan juga untuk urusan-urusan lain dalam kehidupan bersama.

Format awalnya sangat sederhana, yakni kedua tua adat melaksanakan perayaan ritual di tengah kali, bisa juga sungai atau selokan yang terdapat air yang sedang mengalir. Kemudian tua-tua adat itu mengujar kata-kata khas dengan tindakan membenarkan lidi dan sirih pinang ke dalam air. Arti dan makna seperti telah disebut sebelumnya. Hewan yang dikurbankan adalah ayam saja, bukan babi, sapi atau kerbau. Masing-masing pihak membawa ayamnya tersendiri, namun kalau permusuhan itu telah lama dan dinilai sangat berat dan semakin komplikasi, maka harus diselesaikan dengan “ayam empat kaki” (yakni kambing). Oleh karena semua makanan dan daging yang disajikan di tempat itu harus dimakan sampai selesai, dan tidak boleh membawah kembali sisanya ke kampung.

Oleh karena terjadi pertentangan dan perang itulah, maka generasi yang sekarang ini tidak dapat membagun kebersamaan, antara lain dengan jalan pernikahan sekalipun. Kisah dan cerita pertentangan masa lampau itu lazim

disebut sebagai *Lasi Bat'ta*/sumpah adat yang secara harafiah berarti sesuatu yang menghalang, yang disingkirkan dari kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari. *Lasi Bat'ta* ini sangat penting untuk menghindari segala malapetaka, atau marabahaya yang bakal melanda kehidupan, warga yang bertikai jika tidak dilakukan ritual *hel keta*.

Masing-masing daerah Atoin Meto memiliki istilah yang dilengkapi dengan tatakrama tersendiri. Misalnya strategi melaksanakannya, kebutuhan-kebutuhan dasar: membunuh hewan (ayam, kambing atau babi dan sapi) sebagai perjanjian daerah di antara kedua belah pihak, ketika menghadiri ritus *hel keta* tersebut. Hal situasi dan suasana bertikai, yang umumnya dikembangkan dari kemampuan mengingat, yang dikisahkan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan *oral tradition* yang sangat memakau. Ada dua kecenderungan di sini: 1) mengurangi alur kisah, dan 2) menambah cerita untuk memancing emosi.

Meskipun tradisi ini disebut-sebut, dapat memulihkan percekcoakan di masa silam, sebagian orang masih saja bertikai setelah melakukan tradisi ini. Berdasarkan opini-opini tersebut, tradisi ini perlahan ingin dihilangkan. Menanggapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa perlu adanya sinergitas antara masyarakat, dan juga tokoh-tokoh adat agar menyelamatkan situasi ini, tanpa harus menghilangkan tradisi yang telah dirawat oleh masyarakat bertahun-tahun lamanya.

Di samping itu juga salah satu alasan penulis mengangkat judul ini adalah, agar berguna sebagai informasi, atau pengetahuan kepada masyarakat dan kaum

muda masa kini, sebab sebagian kecil masyarakat belum mengetahui dengan pasti makna dibalik tradisi “*hel keta*” dan apa konsekuensinya, serta masyarakat juga perlu memahami bagaimana menanggapi perkembangan zaman, di mana tradisi-tradisi perlu diedukasi lebih lanjut terhadap kaum muda. Selain itu adapula kebingungan akademik dalam kaitannya dengan studi kasus ini, sehingga penulis sendiri ingin belajar lebih lanjut, melalui penelitian-penelitian ini.

Dari beberapa pokok pikiran di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, identitas, dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul **“KEARIFAN LOKAL *HEL KETA* SEBAGAI PROSES MENJALIN RELASI SOSIAL ORANG FAFINESU DI KECAMATAN INSANA FAFINESU KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA”**.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian:

Bagaimana proses pembaharuan relasi sosial dalam kearifan lokal “*hel keta*” bagi Orang Fafinesu di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kearifan lokal *hel keta*, bagi orang-orang Fafinesu pada khususnya.
2. Untuk menggambarkan kearifan lokal *hel keta* dalam memperbaharui relasi sosial bagi orang Fafinesu di Kecamatan Insana Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara.

## **4.1 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang menjadi landasan dalam judul yang saya angkat:

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Ada signifikansi akademik dari penelitian ini. Signifikansi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian terkait bagi peneliti yang akan datang, khususnya penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi ilmiah demi memperkaya literatur tentang penelitian terkait di masa yang akan datang.

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal dalam kaitannya dengan inkulturasi budaya asing, dalam budaya Insana Fafinesu.

#### **4.1.2 Manfaat Praktis**

Signifikansi praktis yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan dalam mempertahankan budaya lokal tanpa menolak budaya luar dalam kaitannya tentang bagaimana melakukan penelitian dalam studi ilmiah.
2. Sebagai referensi dalam mencari dan menemukan upaya yang digunakan dalam mempertahankan budaya lokal dari pengaruh budaya asing dalam lingkup Pemerintah Desa Fafinesu, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara.